

**KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA  
SMA PGRI I KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu  
Persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

**KHAIRANI PUTRI ASRI**

**NIM. 14011096**

**DOSEN PEMBIMBING :**

**NURMINA S.Psi., M.A, Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA  
SMA PGRI I KOTA PADANG

Nama : Khairani Putri Asri

NIM : 14011096

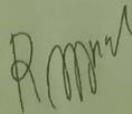
Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Nurmina, S.Psi., MA., Psikolog  
NIP. 19741110 2001122 001

## PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa  
SMA PGRI I Kota Padang

Nama : Khairani Putri Asri

NIM : 14011096

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

### Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog	1. 
2. Anggota : Rinaldi, S.Psi., M.Si	2. 
3. Anggota : Duryati, S.Psi., M.A	3. 

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamin...

Terima kasih Ya Allah yang telah mendengar do'a dan harapanku, Engkau telah mempermudah jalanku dalam menyelesaikan kuliahku. Terimakasih atas nikmat dan anugrah yang Engkau berikan kepadaku. Engkau telah memberikanku kesempatan merasakan kebahagiaan dan melihat dunia yang indah ini. Engkau telah memberikan aku kekuatan yang lebih, dalam menghadapi masalah-masalah yang aku hadapi dan aku tau bahwa setiap cobaan yang engkau berikan, dibalik semua itu pasti ada hikmahnya. Semua pasti akan indah pada waktunya. Ya Allah, jangan biarkan aku terus mengeluh, ajarkan aku untuk selalu menjadi pribadi yang selalu bersyukur dan berikan aku kekuatan untuk menjalani hidup ini.

Gelar S.Psi akhirnya berhasil aku tambahkan menjadi nama belakangku... Khairani Putri Asri, S.Psi. Ini merupakan mimpi yang menjadi nyata buatku karena aku tak mengira aku bisa menyelesaikannya. Derai tawa, dan air mata selalu silih berganti mewarnai perjuangan ini. Sungguh perjuangan yang istimewa dan tak ku lupakan.

Karya ini aku persembahkan kepada kedua orangtua ku yang luar biasa dan terhebat! Ibu dan Papa ☺

Untuk Ibu ku Elly Warnalis M.Pd yang sangat aku sayangi, Terima kasih Ibu.. Ibu adalah wanita paling kuat, wanita tangguh dan wanita paling sabar. Pengorbanan yang ibu berikan begitu besar. Ibu yang panik jika aku sakit, panik jika aku belum makan, dan selalu memberikan solusi jika aku dalam kesusahan menyelesaikan studiku. Terimakasih bu sudah membuat ku menjadi seorang yang kuat dan sabar menghadapi masalah apapun yang sedang aku hadapi. Tanpa support, motivasi, dan doa yang ibu berikan tiada henti, mungkin aku bukanlah apa-apa. Semoga suatu saat nanti aku bisa sukses dan membahagiakan mu ibu, Amiin. Sehat terus ya ibu...

Terima kasih papa ku Asril, aku sangat mengagumi sosok mu papa. Walaupun kita berada dalam jarak jauh, papa tak pernah lupa untuk selalu memberikan semangat, nasehat dan selalu mengingatkan untuk makan dan menjaga kesehatanku. Terima kasih ya pa support dan motivasinya hingga aku bisa menyelesaikan studi ku, semoga suatu saat nanti aku bisa sukses dan membahagiakan mu papa, Aamiin. Sehat terus ya pa..

Untuk adikku Yola Octaviani Asri. Terima kasih sudah menjadi adik terbaik untukku, selalu memberikan support, membantu dalam penyusunan skripsi menjadi sosok yang sangat mengerti keadaan dan selalu mau mendengarkan keluh kesah ku. Walaupun kakak mu ini bawel dan usil, tapi percayalah Ola adik satu-satunya yang kakak sayangi. Semangat kuliahnya ya adikku!

Terima kasih untuk pembimbing ku yang luar biasa, Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog. Pengorbanan waktu dan pikiran yang Ibu berikan telah mengantarkanku ke gerbang kehidupan yang sesungguhnya. Ibu adalah orang tua luar biasaku di kampus tercinta ini. Terima kasih untuk semua masukan dan kritikan yang membangun untukku.

Untuk sahabat dan temanku, Terima kasih untuk teman-teman yang tak bisa ku sebutkan satu persatu yang telah menghibur aku disaat aku sedang mengalami sedih. Terima kasih kepada Randa Putra Buana yang sudah membantuku dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih kepada teman spesial Irfan Adiyofa yang sudah mau direpotkan dalam membantu skripsi dan urusan lainnya. Terima kasih untuk sahabatku Yossa Rezona yang sudah memotivasi, mendoakan dan mendengar keluh kesahku hingga akhirnya skripsi ku selesai.

Terima kasih untuk teman-temanku angkatan 2014 yang sama-sama berjuang dari mulai kita menjadi mahasiswa baru, begitu banyak kenangan-kenangan yang kita lakukan baik itu suka dan dukanya saat perkuliahan, Pratikum, dan kegiatan-kegiatan kampus yang pernah kita lakukan bersama sejak kita menjadi mahasiswa baru. Semangat terus ya teman-teman untuk meraih masa depan.

Terima kasih untuk semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan memberikan pahala yang setimpal dan dipermudah segala urusannya. Amin.

Bukittinggi, Februari 2019

Khairani Putri Asri

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Khairani Putri Asri dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Februari 2019

Yang Menyatakan



Khairani Putri Asri

## ABSTRAK

Judul : Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Membolos pada Siswa SMA PGRI I Kota Padang

Nama : Khairani Putri Asri

Pembimbing : Nurmina, S.Psi, M.A., Psikolog

Saat ini banyak sekali ditemukan kasus mengenai kenakalan remaja salah satunya kenakalan melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Maraknya perilaku membolos tak lepas dari pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh atas tumbuh kembangnya anak mulai dari bayi hingga dewasa. Perlakuan yang diberikan orang tua masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak. Sehingga anak akan melihat dan menerima sikap orang tuanya tersebut dengan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA PGRI I Kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang yang ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu yang melakukan perilaku membolos lebih dari 5 kali.

Penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua. Sedangkan perilaku membolos diperoleh dari absensi siswa di sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p=0,759$  ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak terdapat kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos.

**Kata Kunci:** Pola asuh orang tua, perilaku membolos, siswa.

## ABSTRACT

*Titel : Contribution of Parenting Style to Truant Behavior of Senior High School PGRI I Students in Padang City*

*Name : Khairani Putri Asri*

*Advisor : Nurmina, S.Psi, M.A., Psikolog*

*At present there are many cases found in juvenile delinquency, one of which is delinquency against status such as denying the status of children as students by truant. The rise of truant behavior can't be separated from parenting parents in educating children. Parents have full responsibility for the growth and development of children ranging from adult babies. The treatment given by parents each has its own influence on children's behavior. So that the child will see and accept the attitude of his parents by showing a reaction in his behavior.*

*This study aims to determine the contribution of parenting parents to truant behavior in high school students PGRI I Padang. The research design used is quantitative with the type of correlational research. The population in this study were high school students PGRI I Padang City with a total sample of 61 people who were determined by purposive sampling, namely those who did truant behavior more than 5 times.*

*This study uses the scale of parenting parents. While truant behavior is obtained from student attendance at school. The data analysis technique uses multiple regression analysis. The results showed the value of  $p = 0.759$  ( $p > 0.05$ ) which means that there was no contribution of parenting parents to truant behavior.*

**Keywords:** *Parenting style, truant behavior, students.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Membolos pada Siswa SMA PGRI I Kota Padang”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Nurmina, S.Psi, M.A., Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si dan Ibu Duryati S.Psi., M.A selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
7. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtua tercinta, Ibu dan Papa yang telah mendoakan, menyemangati, mengasihi, dan mengingatkan saya tanpa henti dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga akhirnya saya sampai pada titik ini.
8. Teruntuk yang terkasih adik saya Yola Octaviani Asri dan keluarga besar saya Mama, Tekci, Kak Tia, Bang Heru terima kasih banyak untuk segala motivasi, doa serta semangatnya selama ini.
9. Teruntuk yang terkasih sahabat dan teman sekaligus orang terdekat penulis terimakasih banyak untuk segala dukungan, bantuan, doa, motivasi serta semangatnya.
10. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2014, terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
11. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Februari 2019

Peneliti

Khairani Putri Asri

## **DAFTAR ISI**

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku Membolos .....	12
1. Pengertian Perilaku Membolos .....	12
2. Aspek – Aspek Perilaku Membolos .....	13
3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Perilaku Membolos .....	14
B. Pola Asuh Orang Tua.....	15
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	15
2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua .....	16
3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua .....	18
4. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	21
C. Remaja.....	23
1. Pengertian Remaja .....	23
2. Tahapan Remaja.....	25
3. Ciri-ciri Masa Remaja .....	26
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	29

D. Dinamika Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Membolos Siswa .....	30
E. Kerangka Konseptual.....	34
F. Hipotesis.....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional .....	37
1. Perilaku Membolos .....	37
2. Pola Asuh Orang Tua .....	37
D. Populasi dan Sampel .....	38
1. Populasi .....	38
2. Sampel .....	38
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan data.....	39
F. Validitas dan Reliabilitas.....	42
1. Validitas.....	42
2. Reliabilitas .....	46
G. Prosedur Penelitian .....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	49
C. Deskripsi Data Penelitian .....	50
D. Analisis Data.....	54
E. Pembahasan .....	60
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	70

## DAFTAR TABEL

Halaman

1. Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak .....	17
2. Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Dimensi.....	20
3. Sistem Penskoran .....	40
4. <i>Blueprint</i> Pola Asuh Orang Tua .....	40
5. <i>Blueprint</i> Setelah Uji coba Skala Pola Asuh Orang Tua.....	43
6. <i>Blueprint</i> Penelitian Skala Pola Asuh Orang Tua.....	45
7. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian (N=80).....	46
8. Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
9. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Perilaku Membolos (N=61) .....	50
10. Kategori Skor Subjek berdasarkan Perilaku Membolos (N=61) .....	51
11. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Bentuk Pola Asuh (N=61) .....	52
12. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Bentuk Pola Asuh (N=61).....	53
13. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Perilaku Membolos dan Pola Asuh Orang Tua (N=61).. .....	55
14. Hasil Uji Linearitas sebaran Variabel Perilaku Membolos dan Variabel Pola Asuh beserta bentuknya (N=61) .....	56
15. Rangkuman Hasil Uji Regresi Berganda (N=61) .....	58
16. Rangkuman Hasil Uji Regresi Berganda (N=22) .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Konseptual.....	34
-----------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Lampiran 1. Rekapitulasi absen siswa membolos SMA PGRI I Kota Padang selama 1 Semester (Januari-Mei) TA 2017/2018 .....	71
2. Lampiran 2. Skala uji coba pola asuh .....	72
3. Lampiran 3. Data uji coba skala pola asuh.....	73
4. Lampiran 4. Validitas dan reabilitas skala pola asuh .....	79
5. Lampiran 5. Skala penelitian pola asuh .....	82
6. Lampiran 6. Data penelitian skala pola asuh.....	85
7. Lampiran 7. Deskripsi statistik perilaku membolos .....	87
8. Lampiran 8. Deskripsi statistik skala pola asuh berdasarkan bentuk.....	88
9. Lampiran 9. Hasil uji normalitas .....	89
10. Lampiran 10. Hasil uji linearitas.....	90
11. Lampiran 11. Hasil uji hipotesis analisis regresi berganda (N=61).....	92
12. Lampiran 12. Hasil korelasi $x_1, x_2, x_3, x_4 \rightarrow y$ (N=61).....	93
13. Lampiran 13. Hasil uji hipotesis analisis regresi berganda (N=22).....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia keadaan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Banyak sekali ditemukan kasus mengenai kenakalan remaja. Kenakalan remaja atau sering dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*, berasal dari bahasa latin yaitu "*juvenilis*" artinya anak muda atau remaja dan "*delinquere*" yang berarti terabaikan yang diperluas menjadi perilaku jahat, melanggar aturan, pembuat ribut, dan pengacau sehingga dapat disimpulkan kenakalan remaja merupakan gejala patologis secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku tersebut menjadi perilaku yang menyimpang (dalam Kartono, 2014). Data survey Polda Metro Jaya (dalam WBP, 2012) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebesar 36,33% dimana kasus kenakalan remaja tersebut seperti melakukan pencurian dengan kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, perjudian, pemerasan, pemerkosaan, narkoba, serta kenakalan remaja lainnya.

Jensen (dalam Sarwono, 2016) mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat jenis, salah satunya yaitu kenakalan melawan status yaitu mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Kenakalan semacam ini merupakan bentuk kenakalan remaja di dalam sekolah. Menurut Kristiyani (dalam Januardi, 2017) perilaku membolos atau yang sering dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam lengkap, tetapi mereka tidak berada di sekolah,

dengan kata lain siswa tersebut tidak hadir disaat proses belajar mengajar berlangsung (absen). Menurut Mogulescu dan Segal (dalam Pravitasari, 2012) perilaku membolos dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen dimana siswa yang bolos akan rentan melakukan hal negatif diluar sekolah. Studi mencatat 75% sampai 85% pelaku kenakalan remaja seperti remaja yang tawuran, mencuri, narkoba dan lain-lain adalah remaja yang suka membolos disaat proses belajar mengajar berlangsung dikarenakan pada umumnya banyak hal yang bisa mereka lakukan diluar sekolah tanpa pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua (Mogulescu & Segal dalam Pravitasari, 2012). Hal senada juga dibuktikan dari hasil riset Departemen Sosial yang menunjukkan bahwa perilaku membolos berada di urutan teratas sebagai salah satu bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja (dalam Prihartanto, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui absensi dan analisis ketidakhadiran siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Kawung 2 Surabaya dan SMA 7 Muhammadiyah Surabaya pada penelitian Damayanti & Setiawati (2013) menunjukkan bahwa membolos adalah masalah yang menduduki posisi paling atas di kedua SMA tersebut dimana persentase membolos sekitar 40% dari masing-masing sekolah. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Fuadah (2009) di SMA Muhammadiyah 4 Kendal yang menunjukkan bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa adalah perilaku membolos, dimana persentasenya berjumlah 59%.

Di Kota Padang perilaku membolos juga marak terjadi. Dari hasil wawancara dengan petugas SATPOL PP Kota Padang mengatakan bahwa setiap

bulannya para petugas mendapati siswa yang bolos di berbagai tempat dari laporan masyarakat dan juga patroli keliling. Hasil data didapati bahwa 60% siswa yang bolos kebanyakan berasal dari Sekolah Swasta dibandingkan Sekolah Negeri. Siswa yang membolos kebanyakan bersekolah di tempat yang letaknya strategis yaitu berada di pusat kota, dimana mudahnya akses angkutan umum dan tempat-tempat keramaian. Selain itu pengamanan sekolah yang kurang menyebabkan siswa juga banyak melakukan bolos. Untuk memberikan efek jera para siswa yang tertangkap diberikan pembinaan, membuat surat pernyataan yang ditanda tangani oleh siswa tersebut dan dijemput oleh orang tua masing-masing.

Beberapa kasus membolos yang terjadi di Kota Padang seperti yang dikutip dari Portal Berita Metro Andalas (2017) menyebutkan bahwa ada lima pelajar SMA yang diamankan oleh SATPOL PP Kota Padang. Mereka dirazia saat bermain judi di belakang Kantor Kejaksaan Gunung Pangilun. Dari razia tersebut didapatkan bukti berupa kartu koa dan sejumlah uang. Penangkapan ini merupakan laporan dari masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa di kawasan itu sering dijadikan tempat berjudi oleh para pelajar yang bolos sekolah saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Selain itu dikutip dari Padang Ekspres Digital Media (2017) menyebutkan bahwa SATPOL PP Kota Padang juga mengamankan puluhan pelajar yang kedapatan bolos di saat jam pelajaran berlangsung. Puluhan pelajar tersebut terjaring razia saat nongkrong di salah satu gang kawasan Lubuk Lintah, bermain domino dan bermain game online di warnet. Dari hasil pengamanan tersebut

didapatkan 36 pelajar membolos dari 3 titik yaitu kawasan Kampung Kalawi, Lubuk Buaya dan Tunggul Hitam.

Salah satu sekolah yang letaknya strategis yaitu SMA PGRI I Kota Padang. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Pendidikan PGRI Sumatera Barat. Letak sekolah berada di Jalan Jendral Sudirman No.1A Kota Padang dan juga memiliki cabang atau gedung ke-2 di Jalan Koto Tinggi No.5 Padang. Sekolah ini dikatakan strategis dikarenakan berada di tepi jalan, berada ditempat keramaian yaitu bersebelahan dengan Pasar Raya Padang dan mudahnya akses angkutan umum yang berada didepan sekolah. Hal tersebut menyebabkan mudahnya siswa melakukan bolos sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA PGRI I Kota Padang didapati hasil bahwa sebanyak 60% siswa pernah melakukan bolos tidak hadir atau tanpa keterangan sakit dan izin dengan jumlah interval bolos yang berbeda-beda. Data rekapitulasi absen siswa membolos selama satu semester tahun pelajaran 2017/2018 di SMA PGRI I Padang dari guru BK dapat dilihat dilampiran.

Berdasarkan data rekapitulasi perilaku membolos siswa selama satu semester tahun pelajaran 2017/2018 masing-masing kelas memiliki jumlah siswa yang bolos dengan interval atau rentang bolos yang berbeda. Menurut guru BK di sekolah tersebut banyaknya siswa yang membolos di SMA PGRI I disebabkan karena siswa tersebut malas belajar, tidak membuat tugas, diajak oleh teman sebaya dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Sari (2014) terhadap 5 orang siswa SMA Negeri 1 Kota Solok, 4 orang guru BK dan 5 orang orang tua siswa menunjukkan bahwa ada

beberapa faktor penyebab munculnya perilaku membolos pada siswa yaitu faktor internal (tidak adanya minat dan motivasi siswa serta adanya gangguan fisiologis) dan faktor eksternal (faktor keluarga seperti orang tua yang tidak perhatian kepada anak, *broken home*, suasana rumah, faktor ekonomi dan relasi antar keluarga, kemudian faktor sekolah seperti guru yang kurang kompeten dalam mengajar, dan faktor lingkungan sekitar seperti warung-warung yang buka disaat jam pelajaran berlangsung).

Perilaku membolos jika tidak diatasi akan menimbulkan banyak dampak negatif. Apabila orang tua tidak mengetahui anak membolos dengan cepat maka dapat berakibat anak akan berkelompok dengan kelompok yang menjurus ke hal-hal yang negatif seperti kelompok peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain (dalam Supriyo, 2008). Selain itu juga berdampak pada prestasi yang menurun, gagal dalam ujian, tidak naik kelas, tidak mampu menguasai materi pelajaran dan bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah (dalam Prayitno, 2004).

Hasil wawancara dan observasi dengan 20 pelajar SMA Kota Padang, peneliti mendapatkan hasil bahwa 12 orang diantaranya sering melakukan bolos sekolah. Alasan mereka yang membolos sekolah pada umumnya adalah karena ajakan dari teman, 8 dari 12 orang tidak membuat tugas dan malas belajar, 4 dari 12 orang tidak menyukai mata pelajaran dan guru yang mengajar dihari itu, dan 7 dari 12 orang memiliki pola asuh yang tidak sesuai dengan keinginan mereka seperti ada orang tua yang mengekang anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak tidak diperhatikan, dan ada juga orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak dengan menganggap perilaku bolos adalah hal yang wajar.

Kearney (dalam Pravitasari, 2012) menyatakan bahwa perilaku membolos siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah dan lingkungan, tetapi juga faktor keluarga dimana orang tua mengasuh anak. Terbentuknya perilaku seorang anak tak lepas dari bagaimana orang tua mendidik anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap tumbuh kembangnya anak, mulai dari bayi hingga dewasa. Baumrind (dalam Lestari & Fellasari, 2016) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang memiliki pengaruh terhadap potensi pada anak dalam aspek intelektual, aspek emosional maupun kepribadian, serta aspek perkembangan sosial sehingga disini anak akan melihat dan menerima sikap orang tuanya tersebut dengan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku menjadi suatu pola kepribadian (dalam Rosyidah, 2017). Sebagai orang tua harus memahami bagaimana bersikap pada anak, namun kebanyakan orang tua berusaha memahami anak malah mengakibatkan anak tersebut menjadi nakal. Seperti orang tua yang mengekang anak dengan alasan orang tua takut terjadi hal buruk pada anak, tidak memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak dalam mengemukakan pendapat dan keinginannya. Hal ini menyebabkan anak bersikap susah diatur sehingga sering terjadi konflik terhadap orang tua, depresi, memberontak dan resah pada diri remaja (Unayah dalam Rosyidah, 2017).

Di Kota Padang kebanyakan orang tua lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan duduk diam dirumah tanpa bekerja. Alasan orang tua bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan anak dan juga kebutuhan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA PGRI I Padang, rata-rata orang tua siswa adalah bekerja sebagai PNS yaitu bekerja di kantor pemerintahan, Bank, dan sekolah sebagai guru. Sedangkan Swasta seperti berjualan di Pasar, berjualan di sekolah-sekolah, memiliki warung kecil dirumah dan sebagainya. Untuk pekerjaan PNS biasanya orang tua berangkat kerja mulai dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore, dan sorenya membersihkan alat rumah tangga dan menyiapkan makanan. Pada malam harinya orang tua memilih untuk tidur. Begitu juga dengan orang tua yang bekerja swasta, dimana lebih menyibukkan diri untuk dagangannya yang akan dijual. Sehingga banyak orang tua yang tidak memperhatikan terhadap pendidikan anak.

Baumrind (dalam Rosyidah, 2017) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk kepribadian anak. Bentuk sikap orang tua yang menerima kehadiran anak dengan kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk, mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab kepada anak serta berkomunikasi terbuka dengan anak akan dapat membentuk karakter anak dengan baik. Oleh karena itu pola asuh yang diberikan orang tua sangat penting bagi anak karena akan berdampak pada sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muqorrobin (2017) terhadap siswa kelas X dan XI SMKN 2 Malang dengan 198 responden menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua memiliki pola asuh yang tinggi sebanyak 17 responden (8,9%) dimana subjek mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua, pola asuh yang sedang sebanyak 163 responden (85,34%) dimana subjek kadang mendapatkan perhatian atau kontrol orang tua kadang tidak, dan yang memiliki pola asuh rendah

sebanyak 11 responden (5,76%) dimana subjek tidak mendapatkan perhatian dan dibiarkan melakukan hal sesuai dengan keinginan mereka. Data diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh pada subjek berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat kenakalan remaja yang tinggi sebanyak 20 responden (10,47%), tingkat kenakalan remaja sedang 148 responden (77,49%) dan yang rendah sebanyak 23 responden (12,04%). Maka dapat dikatakan bahwa tingkat kenakalan remaja mayoritas sedang. Data tersebut jika dikorelasikan mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Hal ini membuktikan bahwa kenakalan remaja muncul bukan hanya dari faktor sekolah dan lingkungan saja tetapi juga faktor pola asuh orang tua.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2012) terhadap siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa 40,8% siswa pernah membolos. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang linier antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos dimana sebanyak 43 atau 61,43% persepsi pola asuh permisif siswa masuk dalam kategori rendah, 14 atau 20% masuk dalam kategori sedang, dan 13 atau 18,57% masuk dalam kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 43 atau 61,43% persepsi pola asuh permisif berada dalam kategori rendah. Sebanyak 30,6% variabel perilaku membolos dipengaruhi oleh variabel persepsi pola asuh permisif orang tua. Sisanya 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Rendahnya tingkat persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos subjek diduga bahwa orang tua siswa tidak menerapkan pola asuh permisif secara penuh.

Mereka menggunakan pola asuh lain yang dipadukan dengan pola asuh permisif, misalnya pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Hal senada juga terjadi pada penelitian Graciani (2011) terhadap perilaku membolos siswa di SMP Negeri 2 Delanggu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku membolos anak dimana hampir semua orang tua dari responden sibuk dengan pekerjaannya dan cenderung mempercayakan anak kepada pihak sekolah saja sehingga banyak anak yang melakukan perilaku membolos. Tanpa disadari pola asuh yang diberikan orang tua tersebut akan berdampak pada kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi besar terhadap tumbuh kembangnya anak karena akan berdampak pada perilaku anak.

Berdasarkan uraian mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku membolos remaja, peneliti memiliki dugaan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi besar terhadap perilaku anak seperti perilaku membolos sekolah. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Membolos pada Siswa SMA PGRI I Kota Padang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas peneliti akan meneliti beberapa hal :

1. Menurut Mogulescu dan Segal (dalam WBP, 2012) perilaku membolos dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja dimana studi mencatat 75% sampai 85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah

dikarenakan mereka yang sering membolos rentan melakukan hal negatif diluar tanpa sepengetahuan orang tua dan pihak sekolah.

2. Selain dari kondisi lingkungan yang buruk ada juga faktor lain yang menyebabkan perilaku membolos muncul seperti menurut Kearney (dalam Pravitasari, 2012) yaitu faktor keluarga dimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ditemukan, masalah penelitian ini dibatasi pada kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku membolos siswa di SMA PGRI I Kota Padang?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap siswa yang membolos di SMA PGRI I Kota Padang?
3. Bagaimana kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang?

### **E. Asumsi Penelitian**

Peneliti beranggapan bahwa terdapat adanya kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

1. Mendeskripsikan perilaku membolos siswa di SMA PGRI I Kota Padang.
2. Mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap siswa yang membolos di SMA PGRI I Kota Padang.
3. Mengukur/menguji ada tidaknya kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMA PGRI I Kota Padang.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, terutama dalam hal perilaku membolos dan pola asuh orang tua terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi remaja dan orang tua agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi yang berguna serta menjadikan referensi bagi sekolah mengenai perilaku membolos di sekolah serta kontribusinya terhadap pola asuh orang tua.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Membolos**

##### **1. Pengertian Perilaku Membolos**

Manusia memiliki ciri khas tersendiri dalam berperilaku. Twiford (dalam Prihartanto, 2009) mengatakan bahwa perilaku merupakan suatu tindakan yang bisa diamati dan diukur melalui banyaknya perilaku tersebut muncul dan seberapa lama perilaku tersebut bertahan. Selain itu menurut Chaplin (2002) dalam arti luas, perilaku merupakan segala sesuatu yang dialami seseorang sedangkan dalam arti sempit yaitu reaksi yang dapat diamati secara umum ataupun secara objektif.

Imron (dalam Putri dkk, 2017) mengatakan perilaku membolos adalah tidak hadirnya peserta didik di sekolah tanpa memberi izin kepada pihak sekolah. Biasanya ketidakhadiran ini tidak diketahui oleh orang tua mereka. Menurut Zhang (2007) siswa yang tergolong pembolos adalah mereka yang absen tiga kali secara berturut-turut atau telah lima kali absen tanpa izin dari sekolah. Selain itu, menurut Hartenstein (dalam Zhang, 2007) siswa yang membolos adalah siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas selama lima kali atau lebih secara berurutan, tujuh kali atau lebih dalam satu bulan, dua belas kali atau lebih dalam satu tahun ajaran. Peserta didik/siswa yang membolos banyak ditemukan di warung-warung misalnya warung internet untuk bermain game online, warung kecil untuk bermain koe atau domino, cafe untuk nongkrong, dan ditempat umum lainnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan sakit atau izin atau bisa dikatakan absen sebanyak 3 kali berturut-turut atau telah lima kali absen bahkan lebih yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan orang tua.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Membolos**

Perilaku membolos dibentuk dari tiga aspek berdasarkan menurut Twiford (dalam Prihartanto, 2009) yaitu :

### **a. Frekuensi**

Frekuensi perilaku berguna untuk mengetahui sejauh mana perilaku membolos muncul atau tidak dengan cara mencatat perilaku hanya dengan menghitung jumlah kemunculan perilaku tersebut.

### **b. Lamanya berlangsung**

Guna lamanya berlangsung ini untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan suatu perilaku.

### **c. Intensitas**

Intensitas perilaku mengukur seberapa dalam atau daya (kuat/lemah) seseorang untuk terlibat dengan perilaku yang dilakukannya.

Selain itu ada juga aspek-aspek perilaku membolos menurut teori Kartono (dalam Januardi, 2017) yaitu :

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi atau minat siswa yang rendah terhadap proses belajar mengajar disekolah.

- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Misalnya kondisi kelas yang buruk, kurangnya kualitas guru dalam mengajar siswa, dan pengaruh teman yang mengajak untuk membolos.

Berdasarkan aspek yang disebutkan di atas, maka peneliti menyimpulkan untuk mengambil aspek perilaku membolos dari Twiford (dalam Prihartanto, 2009) yaitu frekuensi, lamanya berlangsung dan intensitas.

### **3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Membolos**

Menurut Kearney (dalam Pravitasari, 2012) faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

- a. Faktor sekolah seperti kondisi sekolah yang buruk, kurangnya interaksi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan guru-guru yang tidak suportif dan kurang berkualitas dalam mengajar siswa mengakibatkan siswa menjadi bolos sekolah.
- b. Faktor personal seperti motivasi/minat siswa yang kurang dalam bidang akademik, kondisi siswa yang ketinggalan pelajaran dan kenakalan remaja lain
- c. Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua dalam mendidik anak, dimana keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam memberikan pengaruh tentang pemahaman dan penanaman nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Selain itu Prayitno dan Amti (dalam Anitiara, 2016) mengatakan ada beberapa penyebab munculnya perilaku membolos pada remaja yaitu :

- a. Tidak menyukai sikap atau perilaku guru disekolah
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- c. Merasa dibeda-bedakan dengan siswa lain oleh guru
- d. Proses belajar mengajar yang membosankan
- e. Merasa gagal dalam mata pelajaran
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran
- g. Terpengaruh oleh ajakan teman yang membolos
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas

Secara umum berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos yaitu faktor sekolah, faktor personal (minat atau motivasi) dan faktor keluarga.

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua sehingga pola asuh yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya ke depan. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2004) pola asuh merupakan cara orang tua dalam membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, memberikan perlindungan yang cukup, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Baumrind (dalam Rahman & Yusuf, 2012) juga menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk tindakan dan proses interaksi yang

terjadi antara orang tua dengan anak yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh orang tua merupakan suatu pola interaksi antara anak dengan orang tua dimana bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis saja (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara umum pengertian pola asuh adalah cara orang tua bertindak terhadap tumbuh kembangnya anak dengan memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis dan mengajarkan norma yang berlaku dimasyarakat.

## **2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2014) ada beberapa macam pola asuh orang tua terhadap anak yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak :

### **Tabel 1. Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Perilaku Orang Tua</b>	<b>Profil Tingkah Laku Anak</b>
Otoriter ( <i>authoritarian parenting</i> )	Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak untuk mengikuti segala perintah dan menghormati mereka. Mereka memiliki batasan dan kendali yang tegas dalam memperlakukan anak.	Anak berperilaku kurang kompeten secara sosial, cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, bersikap ragu, gagal dalam memulai aktivitas dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.
Otoritatif ( <i>authoritative parenting</i> )	Pola asuh ini mendorong anak untuk berperilaku mandiri, menempatkan batasan dan pengendalian tertentu dalam setiap tindakan mereka. Selain itu orang tua yang otoritatif lebih dekat secara emosional dengan anak, serta bersikap mendukung dan menghargai pendapat anak.	Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif berperilaku kompeten secara sosial, cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, mudah bergaul dengan teman sebaya, dan dapat menunjukkan harga diri yang tinggi.
Permisif/ Memanjakan ( <i>indulgent parenting</i> )	Pola asuh ini dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orang tua ini membiarkan anaknya melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan segala keinginan mereka.	Anak cenderung tidak mandiri karena terbiasa dimanjakan, tidak mampu mengendalikan perilaku sendiri.
Pengabaian ( <i>neglectful parenting</i> )	Pola asuh ini dimana orang tua tidak terlibat dalam kegiatan anak. Disini orang tua bersikap masa bodoh atau tidak menuntut dan tidak peduli apa yang dilakukan oleh anak dari kecil hingga menuju dewasa sehingga anak beranggapan bahwa aspek kehidupan orang tua lebih penting dari pada kehidupan anak.	Anak yang memiliki orang tua pengabaian ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik dan juga tidak termotivasi untuk berprestasi.

Berdasarkan tabel diatas maka bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak menurut Baumrind (dalam Santrock, 2014) ada empat macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh pengabaian. Masing-masing pola asuh akan memberikan dampak terhadap tingkah laku anak.

### **3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua**

Baumrind (dalam Sigelman dkk, 2003) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu:

- a. *Acceptance/Responsiveness*. Menggambarkan bagaimana orang tua memberikan respon kepada anaknya, hal ini berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Mengacu pada beberapa aspek, yaitu:
  1. Orang tua mendukung dan peka terhadap kebutuhan anak.
  2. Orang tua peka terhadap emosi anak, dan memperhatikan kesejahteraan anak.
  3. Orang tua meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama anak.
  4. Orang tua memberikan kasih sayang dan pujian saat anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka.
- b. *Demandingness/Control*. Menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua kepada anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua dan menerapkan disiplin pada anak. Mengacu pada beberapa aspek, yaitu:

1. Pembatasan. Orangtua membatasi tingkah laku anak dengan menentukan hal apa yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap keinginan anak.
2. Tuntutan. Orang tua menerapkan aturan yang sesuai dengan keinginannya agar anak memenuhi aturan tersebut dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
3. Sikap ketat. Orang tua bersikap ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka.
4. Campur tangan. Orang tua selalu ikut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang tua juga tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan karena mereka beranggapan bahwa apa yang mereka putuskan adalah yang terbaik untuk anak.
5. Kekuasaan sewenang-wenang. Orangtua menerapkan dan memiliki kendali yang kuat sehingga kekuasaan terletak mutlak pada orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pola asuh dalam penelitian ini terbentuk dari dua dimensi yaitu dimensi *Acceptance/Responsiveness* (dimensi penerimaan) dan *Demandingness/Control* (dimensi kontrol). Masing-masing bentuk pola asuh memiliki tingkat dimensi yang berbeda. Baumrind, Maccoby & Martin (dalam Fedora, 2012) menyatakan berikut ini adalah pola asuh orang tua berdasarkan dimensi *Acceptance/Responsiveness* (dimensi penerimaan) dan *Demandingness/ Control* (dimensi kontrol) yaitu:

**Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Dimensi *Acceptance/Responsiveness* dan *Demandingness/Control***

<b>Pola Asuh</b>	<b><i>Acceptance/Responsiveness</i> (dimensi penerimaan)</b>	<b><i>Demandingness/Control</i> (dimensi kontrol)</b>
Otoriter ( <i>authoritarian parenting</i> )	Rendah	Tinggi
Otoritatif ( <i>authoritative parenting</i> )	Tinggi	Tinggi
Permisif/Memanjakan ( <i>indulgent parenting</i> )	Tinggi	Rendah
Pengabaian ( <i>neglectful parenting</i> )	Rendah	Rendah

Menurut Baumrind, Maccoby & Martin (dalam Fedora, 2012) tabel tersebut menjelaskan :

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan kombinasi dari dimensi penerimaan yang rendah dan dimensi kontrol tinggi. Artinya, orang tua kurang menampilkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak mereka namun disini orang tua menerapkan disiplin yang tinggi serta bersifat membatasi dan menghukum anak.
2. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan kombinasi dari dimensi penerimaan yang tinggi dan dimensi kontrol yang tinggi pula. Artinya, orang tua disini memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak dan juga menerapkan kontrol dan disiplin yang tegas serta konsisten. Selain itu orang tua mendukung dan menghargai pendapat anak, serta mendorong anak untuk berperilaku mandiri.
3. Pola asuh permisif/pemanjaan (*indulgent parenting*) merupakan kombinasi penerimaan yang cukup tinggi dan dimensi kontrol yang rendah. Artinya, orang tua bersikap hangat dan membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan dan mendapatkan segala keinginannya sehingga anak

diizinkan untuk memantau kegiatannya sendiri. Orang tua hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan terhadap anak.

4. Pola asuh pengabaian (*neglectful parenting*) merupakan kombinasi dari dimensi penerimaan yang rendah dan dimensi kontrol yang rendah pula. Artinya, orang tua tidak terlalu perhatian terhadap kegiatan dan kebutuhan anak. Orang tua hanya melakukan sesuatu yang dianggapnya penting saja dan cenderung tidak mempedulikan anak.

#### **4. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak :

- a. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memberikan perlakuan yang tidak sesuai terhadap anaknya. Sebaliknya jika orang tua memiliki tingkat sosial yang menengah memberikan perlakuan yang wajar terhadap anaknya.

- b. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi perlakuannya dalam mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan dikatakan lebih siap dan memiliki pemahaman yang luas dalam mengasuh anak di banding orang tua yang memiliki pendidikan yang terbatas, dimana orang tua cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga menimbulkan perlakuan yang bersifat ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak. orang tua yang konservatif cenderung memperlakukan anak secara ketat dan otoriter.

d. Jumlah Anak

Orang tua yang hanya memiliki anak yang sedikit cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak dimana interaksi orang tua dengan anak lebih terfokuskan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki anak yang banyak cenderung kurang memperhatikan anak dan kurangnya interaksi antar anak dan orang tua.

Selain itu ada juga Menurut Fitria (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

a. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan perlakuan kepada anaknya. Orang tua sering kali mengikuti cara atau kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengasuh anak dengan alasan agar anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik.

b. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu yang mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak. Orang tua yang siap dalam mengasuh anak akan terlihat dari terlibatnya orang tua dalam setiap pendidikan anak.

c. Faktor Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak. Orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah kerap memiliki perlakuan yang tidak wajar terhadap anaknya. Sebaliknya apabila orang tua yang memiliki tingkat sosial yang menengah maka akan memberikan perlakuan yang sewajarnya sesuai dengan harapan orang tua.

d. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, maka tidak heran jika lingkungan juga ikut mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan faktor yang disebutkan diatas, secara umum faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu faktor kebudayaan, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

**C. Remaja**

**1. Pengertian Remaja**

Secara umum masa remaja dimulai dengan mengalami pubertas, dimana sebuah proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fertilitas (kemampuan dalam bereproduksi). Masa remaja biasanya dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai dengan masa remaja akhir yaitu usia 20an, masa ini dianggap membawa perubahan besar dalam semua ranah perkembangan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Sedangkan menurut Hurlock (2015) usia remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja dimulai pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Istilah “*adolescence*” atau remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Piaget (dalam Hurlock, 2015) berpandangan secara psikologis bahwa masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat luas dan juga masa dimana anak berada pada tingkatan yang sama dengan orang dewasa dalam hak dan hubungan sosial.

Menurut WHO (dalam Sarwono, 2016) masa remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat tanda seksual sekundernya muncul, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi ke keadaan yang relatif mandiri. Konopka (dalam Yusuf, 2014) menyatakan masa remaja merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan ke perkembangan masa dewasa yang sehat.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan berkembangnya minat seksual, dan perkembangan psikologis. Pada masa ini remaja akan berhadapan langsung dengan masyarakat luas dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

## **2. Tahapan Remaja**

Harlock (2004), menyebutkan tahapan remaja terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini remaja mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri dan penerimaan dari lawan jenis.

c. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan diterima orang dewasa.

Hal senada juga diungkapkan menurut Sarwono (2016) tahapan remaja dibagi atas 3 yaitu:

a. Remaja awal

Pada masa ini remaja terheran-heran akan perubahan pada dirinya, mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara eksotis. Selain itu kurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya

Remaja pada masa ini sangat membutuhkan teman. Selain itu remaja madya berada dalam kebingungan dalam memilih sesuatu.

c. Remaja akhir

Pada masa ini remaja akhir memisahkan dirinya dengan masyarakat dimana ia membutuhkan privasi. Selain itu pada masa ini terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Berdasarkan pernyataan diatas maka secara umum tahapan perkembangan remaja dimulai dari masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.

### **3. Ciri-ciri Masa Remaja**

Seorang remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terhadap fisik, kognitif, dan psikososialnya (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2008).

Berikut adalah penjelasan dari ciri remaja tersebut:

#### **a. Perkembangan fisik**

Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan kapasitas motorik. Piaget (dalam Papalia, Old & Fieldman, 2008) menyebutkan bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang otot dan kematangan organ seksual dan reproduksi. Bagi laki-laki perubahan fisik yang terjadi seperti tumbuhnya jakun, tumbuhnya rambut kemaluan, suara membesar, dan bentuk dada yang bidang. Sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada wanita yaitu payudara yang membesar, pinggul yang melebar, tumbuhnya rambut kemaluan, dan mengalami menstruasi.

#### **b. Perkembangan kognitif**

Piaget menyebutkan bahwa remaja secara aktif sudah mampu mengembangkan kognitifnya dimana informasi yang didapatkan tidak

langsung diterima. Remaja sudah mampu membedakan hal mana yang dipentingkan terlebih dahulu. Kekuatan pemikiran remaja semakin berkembang dimana remaja lebih berpikir secara abstrak, logis dan idealis (dalam Santrock, 2002).

c. Perkembangan psikososial

Erickson (Papalia, Old & Fieldman, 2008) menjelaskan bahwa tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas vs kebingungan identitas, dimana remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi diri yang koheren termasuk peran yang dimainkannya terhadap masyarakat. Untuk membentuk identitas, remaja harus memastikan dan mengorganisir kebutuhan, kemampuan dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial (dalam Papalia, 2008). Selain itu remaja harus berhadapan dengan keputusan siapa diri mereka dan kemana mereka akan melangkah dalam hidup (dalam Santrock, 2009).

Adapun Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2015) yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode penting. Pada masa ini menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan. Dimana pada masa ini anak-anak beralih dari masa kanak menuju dewasa, dimana ia harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan juga mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Dimana awal masa remaja mengalami perubahan fisik dan juga perubahan perilaku dan sikap

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Biasanya pada masa kanak suatu masalah dapat diselesaikan oleh orang tua dan guru. Pada masa remaja, masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan sendiri.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Dimana pada masa ini remaja menjelaskan siapa dirinya dan mencoba mengangkat diri sendiri dengan menggunakan simbol status.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Dimana pada masa ini remaja dianggap buruk oleh orang dewasa dikarenakan banyak remaja yang berperilaku merusak atau berperilaku nakal.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Dimana remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dimana masa remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang sesuai dengan masa dewasa.

Secara umum ciri-ciri yang terlihat dari seorang remaja yaitu adanya perubahan fisik, emosi, sikap dan perilaku, mengalami perkembangan kognitif dan juga perkembangan psikososial, mencari dan menemukan identitas, dan tidak realistik.

#### **4. Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2014) tugas perkembangan remaja yaitu:

- a. Menerima fisiknya sendiri dengan keragaman kualitas.

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua/figur yang memiliki otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya/orang lain, baik individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar nilai, dan norma hidup.
- g. Mampu meninggalkan sikap/perilaku kekanakan dan mencoba menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Selain itu menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2015) tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu:

- a. Mampu mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mampu mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mampu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja yaitu menerima fisik, mampu mengendalikan diri dan mencapai peran sosial masing-masing, mandiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu mempersiapkan diri di masa depan.

#### **D. Dinamika Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Membolos Sekolah pada Siswa**

Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa. Artinya masa beralihnya dari kanak-kanak menuju ke dewasa. Masa remaja dipandang sebagai masa usia yang bermasalah, dan usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak orang dewasa beranggapan bahwa masa remaja itu identik dengan suatu kenakalan, sehingga perlunya orang dewasa untuk membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Menurut survey Polda Metro Jaya dalam WBP (2012) setiap tahunnya peningkatan kenakalan remaja cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 36,33%. Kenakalan remaja yang dipercaya sebagai prediktor munculnya kenakalan remaja lain yaitu perilaku membolos, dimana remaja yang melakukan bolos rentan melakukan hal-hal yang negatif seperti narkoba, mencuri, tawuran dan lain-lain. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengawasan dari sekolah dan orang tua apabila mereka melakukan perilaku bolos. Perilaku membolos merupakan perilaku/tindakan remaja yang meninggalkan sekolah atau meninggalkan kelas tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan orang tua disaat proses belajar mengajar berlangsung. Banyaknya remaja yang membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor

salah satunya faktor pola asuh orang tua dimana orang tua mengasuh dan mendidik anak (Kearney dalam Pravitasari, 2012).

Sebenarnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Mulai dari makanan, berpakaian sampai dengan urusan pendidikan. Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya sesuai dengan harapan yang dimiliki masing-masing. Namun terkadang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak ada yang tidak sewajarnya. Baumrind (dalam Santrock, 2014) menyatakan bahwa bentuk pola asuh terdiri atas empat macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh pengabaian. Masing-masing pola asuh tersebut akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yang bersifat membatasi, mengontrol dengan ketat dan menghukum anak (dalam Santrock, 2014). Orang tua yang otoriter senantiasa mendesak anak untuk harus menuruti segala perintahnya dan jika anak tidak mengikuti perintah orang tua tersebut maka anak akan dihukum. Selain itu orang tua yang otoriter mengontrol anak dengan ketat baik itu kegiatan yang dilakukannya maupun orang yang dekat dengannya. Sehingga tingkah laku yang dimunculkan oleh anak menurut Baumrind (dalam Santrock, 2014) seperti anak yang kurang kompeten secara sosial, cenderung bersikap agresif, kurang percaya diri, bersikap ragu, mudah terpengaruh, pemberontak, gagal dalam memulai aktivitas dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk, tertekan serta sulit dalam bergaul. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Sawitri (2015) tentang pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja dimana menunjukkan hasil bahwa

terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas yang dimunculkan oleh remaja.

Selanjutnya yaitu pola asuh otoritatif merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua mendorong anak untuk berperilaku mandiri, dan menempatkan suatu batasan dan kontrol tertentu dalam setiap tindakan mereka (dalam Santrock, 2014). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung lebih dekat secara emosional dengan anak seperti kehangatan, kasih sayang dan perhatian. Selain itu orang tua yang otoritatif selalu bersikap mendukung dan menghargai pendapat anak. Sehingga tingkah laku yang dimunculkan oleh anak seperti berkompeten secara sosial, mandiri, percaya diri, mudah bergaul, bertanggung jawab. Selain itu anak memiliki ketekunan dalam mengerjakan sesuatu yang dapat membuatnya menjadi berprestasi (dalam Ningsih, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjiwani & Lestari (2014) terhadap siswa dimana menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan prestasi akademik siswa. Semakin kuat pola asuh otoritatif yang diterima maka semakin tinggi prestasi akademik siswa.

Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh orang tua yang dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya menetapkan sedikit batasan dan kontrol (dalam Santrock, 2014). Orang tua yang permisif cenderung menuruti semua kemauan anaknya dan cenderung memanjakan anak. Hal ini menyebabkan anak bertingkah laku seperti tidak mandiri dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Selain itu remaja yang memiliki orang tua yang

permisif cenderung memiliki perilaku menyimpang seperti narkoba, merokok, dan perilaku buruk lainnya (dalam Ningsih, 2017). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sanjiwani & Budisetyani (2014) terhadap remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang dimana menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

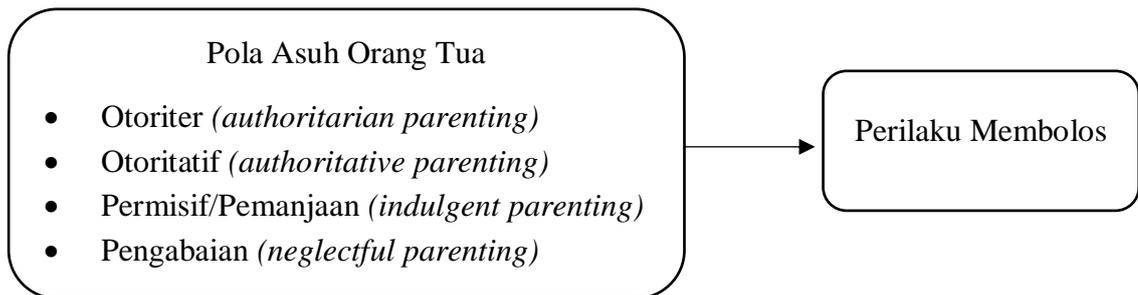
Pola asuh pengabaian merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dengan kegiatan anak, bersikap tidak peduli apa yang dilakukan oleh anak mulai dari kecil hingga menuju dewasa sehingga anak beranggapan bahwa aspek kehidupan orang tua lebih penting daripada kehidupan anak (dalam Santrock, 2014). Hal ini menyebabkan anak bertingkah laku seperti tidak mandiri, tidak termotivasi untuk berprestasi dan memiliki pengendalian diri yang buruk.

Berdasarkan penjelasan bentuk pola asuh tersebut, pada dasarnya perilaku anak terbentuk dari bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam arti kata mendidik anak. Oleh karena itu pola asuh yang diberikan orang tua itu sangat penting bagi anak karena akan berdampak pada kepribadian dan tingkah laku yang akan dimunculkan oleh anak.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan penelitian kausal dimana penelitian ini melihat sebab-akibat antara dua variabel, yaitu variabel bebas (X) pola asuh orang tua dengan variabel terikat (Y) perilaku membolos pada remaja. Bentuk kerangka konseptualnya yaitu pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku membolos siswa. Hal ini didasarkan pendapat Kearney (dalam Pravitarsi,

2012) menyatakan bahwa perilaku membolos siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah dan lingkungan, tetapi juga faktor keluarga dimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Kerangka konseptual kedua variabel ini akan terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



**Bagan 1.**  
**Kerangka Konseptual Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku**  
**Membolos pada Siswa.**

## **F. HIPOTESIS**

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub>1 : Tidak terdapat kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>a</sub>1 : Terdapat kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>0</sub>2 : Tidak terdapat kontribusi pola asuh otoriter terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>a2</sub> : Terdapat kontribusi pola asuh otoriter terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>03</sub> : Tidak terdapat kontribusi pola asuh otoritatif terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>a3</sub> : Terdapat kontribusi pola asuh otoritatif terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>04</sub> : Tidak terdapat kontribusi pola asuh permisif terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>a4</sub> : Terdapat kontribusi pola asuh permisif terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>05</sub> : Tidak terdapat kontribusi pola asuh pengabaian terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

H<sub>a5</sub> : Terdapat kontribusi pola asuh pengabaian terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos pada siswa SMA PGRI I Kota Padang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum perilaku membolos siswa SMA PGRI I Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi.
2. Secara umum siswa SMA PGRI I Kota Padang menggunakan pola asuh otoritatif dengan kategori sangat tinggi.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kontribusi antara pola asuh orang tua dengan perilaku membolos siswa SMA PGRI I Kota Padang. Selain itu, masing-masing pola asuh juga tidak memiliki kontribusi terhadap perilaku membolos. Untuk mendapatkan hasil yang berkontribusi, peneliti menguji kembali dengan mengambil subjek yang berkategori tinggi, sedang dan rendah dengan jumlah subjek 22 orang. Peneliti menemukan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi pola asuh pengabaian terhadap perilaku membolos, selebihnya tidak memiliki kontribusi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran – saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah untuk menindak dan lebih memperhatikan siswanya agar tingkat membolos siswa tidak tinggi. Selain itu sekolah sebaiknya konsisten terhadap aturan yang diberlakukan dalam hal perilaku membolos.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk yang tertarik dengan tema penelitian ini diharapkan untuk mengkaji pada pola asuh pengabaian dikarenakan pola asuh pengabaian memberikan sumbangan terhadap perilaku membolos. Selain itu juga mengkaji kembali faktor yang lebih berkontribusi terhadap perilaku membolos siswa misalnya konformitas teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitiara. (2016). *Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan Keenam. Penerjemah: Kartiko, K. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya (The Study of Bad Behaviour of Skipping The Class Private School At Surabaya)*. Jurnal BK UNESA, Volume 03 Nomor 01, 454-461.
- Damon, D., & Learner, R. M. (2006). *Handbook Of Child Psychology* Sixth edition. Canada: John Wiley & Son
- Fedora, D. A. (2012). *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Penghargaan Pada Anak Usia Middle Childhood*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Depok.
- Fitria, N. (2016, Agustus). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Pra Sekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung*. Jurnal Fokus Konseling, Volume 2 Nomor 2, 99-115.
- Fitriana. (2016). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Membolos*. Naskah Publikasi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fuadah, N. (2011, Juni). *Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*. Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 1.
- Garvin. (2017, April). *Pola Asuh Orang Tua dan Kecenderungan Delinkuensi pada Remaja*. Jurnal Psikologi Psibernetika, Volume 10 Nomor 1.
- Graciani, W. (2011). *Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta.